



PERHIMPUNAN AL-IRSYAD

DEWAN FATWA

Jl. Kramat Raya No. 23 G-H Jakarta Pusat, Telp. 081381355664

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

FATWA

DEWAN FATWA PERHIMPUNAN AL-IRSYAD

NO : 007/DFPA/VII/1439

**TENTANG HADITS-HADITS BATIL YANG
POPULER DI MASYARAKAT**

Latar Belakang

Di tengah masyarakat banyak beredar hadits-hadits yang palsu atau batil. Bahkan -sangat disayangkan- hadits-hadits tersebut dipopulerkan oleh sebagian penceramah dan khatib di podium-podium. Terkadang tujuan mereka mungkin baik yaitu untuk menyatukan umat, atau untuk mengagungkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam atau tujuan-tujuan lainnya, akan tetapi banyak dari hadits-hadits palsu tersebut memiliki kandungan makna yang batil dan justru bertentangan dengan syari’at yang sempurna ini. Dan bagaimanapun kondisinya hadits batil ataupun palsu tidak boleh disebar di kalangan masyarakat. Terlebih lagi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda tentang hadits palsu :

“Siapa yang berdusta atas namaku maka siapkanlah tempatnya di neraka” (HR Al-Bukhari no 107, yang hadits ini adalah hadits *mutawatir*)

Berikut ini adalah beberapa hadits populer yang sudah diteliti sanad dan matannya oleh Dewan Fatwa Perhimpunan Al Irsyad dan kami rangkum serta jelaskan sebab kebatilannya:

1. Hadits Pertama: (اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ)

“Ikhtilaf Umatku Adalah Rahmat”

Hadits ini akan kita kaji dari dua sisi,

Pertama: Validitas Sanadnya

Salah satu pakar hadits dari madzhab Syafi’i yang bernama Al Hafizh Sirajuddin Ibnul Mulaqqin (w. 804 H), yang merupakan gurunya Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, mengatakan:

هَذَا الْحَدِيثُ لَمْ أَرْ مَنْ خَرَّجَهُ مَرْفُوعًا بَعْدَ الْبَحْثِ الشَّدِيدِ عَنْهُ.

*Hadits ini tidak kutemukan siapa yang meriwayatkannya secara marfu’ setelah kucari mati-matian.*¹

¹Tadzkiratul Muhtaaj ila Ahaditsil Minhaaj, Ibnul Mulaqqin, hal 71 no 62.

Artinya, tidak ada satu literatur (kitab) hadits pun yang menyebutkan lafal seperti ini dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Yang ada ialah kitab-kitab yang sekedar memuat lafal hadits tersebut **tanpa sanad**. Tentunya, hadits seperti ini sama sekali tidak boleh dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, sebab tidak memiliki asal usul sama sekali.

Dari pengamatan Dewan Fatwa terhadap buku-buku rujukan dalam permasalahan ini, dapat disimpulkan bahwa pendapat Ibnu Mulaqqin memang benar.

Kedua: Kandungan Matannya

Kata *‘ikhtilaf’* secara bahasa artinya perbedaan dan perselisihan. Hal ini tentunya dapat bermakna buruk bila dipahami secara mutlak. Sehingga banyak orang yang menggunakan hadits yang tidak ada asal-usulnya ini sebagai alasan untuk menoleransi setiap perbedaan pendapat dalam masalah agama, tanpa pandang bulu siapa yang berpendapat dan masalah apakah yang dibahas.

Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (118) (إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ)

“Andai Rabbmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Mereka akan senantiasa berselisih (ber-ikhtilaf) kecuali orang-orang yang dirahmati Rabbmu...” (Hud: 118-119).

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa rahmat Allah berada pada persatuan, bukan berada pada perselisihan (ikhtilaf).

Kesimpulannya, hadits yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ini adalah batil dari segi sanad maupun matannya.

2. Hadits Kedua: (أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ)

“Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”

Menurut Imam As Sakhawi (w. 902 H) dalam kitab *Al Maqashidul Hasanah*², hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqy, Al Khatib Al Baghdady, dan Ibnu ‘Abdil Barr dari jalur Abu‘Atikah Thorif bin Salman, dari Anas bin Malik secara *marfu*’.

Cacat hadits ini ialah pada Abu ‘Atikah yang dinyatakan oleh Imam Bukhari dan Ibnu Hibban sebagai perawi yang *munkarul hadits*. Sedangkan oleh Al ‘Uqaily dinyatakan *matrukul hadits*.³ Ada pula yang menganggapnya (واهي الحديث) haditsnya sangat lemah, seperti Abu Hatim dan Abu Dawud. Bahkan ada pula yang jelas-jelas menyifatinya sebagai pemalsu hadits, seperti As Sulaimani⁴. Singkatnya, mayoritas ulama hadits menganggap haditsnya **sangat lemah**.

Hanya saja, derajat matannya diperselisihkan oleh para ulama dan mereka terbagi menjadi tiga kelompok,

Pertama: Yang menganggapnya tidak memiliki asal-usul, alias batil/palsu. Ini dinyatakan oleh Imam Al Bazzar (w.

² Jilid 1 hal 390-391, cet. Daar Al Maimanah.

³ Lihat: *At Tarikh Al Kabir* (4/358), *Al Majruhien* (1/382), dan *Adh Dhu’afa’ Al Kabir* (2/230).

⁴ Lihat: *Tahdzibut Tahdzib* (15/142).

292 H), Ibnu Hibban (w. 356 H), Ibnul Jauzy (w. 597 H), Al Mu'allimi (w. 1386 H) dan Al Albani (w. 1419 H).

Al Bazzar mengatakan:

(لا يُعَرَفُ أَبُو الْعَاتِكَةِ وَلَا يُدْرَى مِنْ أَيْنَ هُوَ، فَلَيْسَ لِهَذَا الْحَدِيثِ أَصْلٌ)

“*Abu 'Atikah ini tidak dikenal jatidirinya dan tidak diketahui darimana asalnya; sehingga hadits ini tidak memiliki asal-usul.*”⁵

Ibnu Hibban mengatakan:

(باطل لا أصل له)

“*Hadits ini batil, tidak ada asal-usulnya.*”⁶

Sedangkan Ibnul Jauzy memuatnya dalam kitab Al Maudhu'at beliau⁷, yang berarti bahwa beliau menganggapnya sebagai hadits palsu.

Al Mu'allimi juga menguatkannya dan menegaskannya sebagai hadits palsu dan menolak kecenderungan Asy Syaikani yang mengingkari kepalsuannya.⁸

Demikian pula Syaikh Al Albani yang menyatakannya sebagai hadits *maudhu'* (palsu).⁹

Kedua: Yang menganggapnya sekedar *dha'if* (lemah). Inilah pendapat Al Baihaqy (w. 458 H), Al Iraqi (w. 806 H), As Sakhawi (w. 902 H) dan Al 'Ajluni (w. 1162 H).¹⁰

⁵ Lihat: *Musnad Al Bazzar* (1/175).

⁶ Lihat: *Al Majruhin* (1/489) Cet. Maktabah As Sumai-iy.

⁷ Lihat: *Al Maudhu'at* (1/347-349).

⁸ Lihat: Catatan kaki *Al Fawaid Al Majmu'ah* hal 272.

⁹ Lihat: *Dha'if Al Jami' As shaghir* (no 906).

¹⁰ Lihat: *Takhrijul Ihya' 1/56-57, Al Maqashidul Hasanah* (1/391) Cet. Daar Al Maimanah dan *Kasyful Khofa* (1/156).

Ketiga: Pendapat Imam Al Mizzi (w. 742 H) yang mengatakan:

(لَهُ طُرُقٌ رَبَّمَا يَصِلُ بِمَجْمُوعِهَا إِلَى الْحَسَنِ)

“Hadits ini memiliki sejumlah jalur yang apabila digabungkan *mungkin* dapat menjadi hadits hasan.”¹¹

Akan tetapi, pendapat ketiga ini perlu ditinjau kembali, karena hadits ini diriwayatkan dengan lafal pendek dan panjang. Lafal panjangnya dilengkapi dengan kalimat:

(فَإِنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) yang artinya, “*Karena sesungguhnya, menuntut ilmu itu kewajiban setiap muslim.*” Kelanjutan hadits ini memang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, bukan hanya Anas bin Malik. Sehingga maksud dari perkataan mereka yang menghasankannya ialah untuk bagian akhirnya, bukan bagian awalnya.

Kesimpulannya: Hadits ini derajatnya batil dan tidak boleh dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

3. Hadits Ketiga: (كَمَا تَدِينُ تُدَانُ)

“Sebagaimana yang kau perbuat, demikianlah kau akan dibalas”

Pembahasan hadits ini kami bagi menjadi dua,

Pertama: Dari sisi sanad

Menurut Imam As Sakhawi dan Al ‘Ajluni, hadits ini diriwayatkan melalui beberapa jalur, di antaranya ada yang

¹¹ Lihat: *Kasyful Khofa* (1/156).

derajatnya *maudhu'* (palsu), ada pula yang sangat lemah, dan ada yang menisbatkannya kepada taurat/injil alias sebagai *israiliyat*¹², sedangkan yang paling ringan *kedhai'fannya* adalah riwayat Abdurrazzaq¹³ dari Ma'mar bin Rasyid dari Ayyub dari Abu Qilabah secara *marfu'* dengan lafal yang lebih panjang.

Sepintas, riwayat ini para perawinya memang *tsiqah* (terpercaya) semua. Akan tetapi ada cacat tersembunyi dalam hadits ini yang dijelaskan oleh Al Ghumari dalam Kitab *Al Mudawi*¹⁴, yang intinya ialah bahwa hadits ini poros periwayatannya adalah pada Abdurrazzaq bin Hammam Ash Shan'ani, dan yang meriwayatkan dari Abdurrazzaq ada 3 orang:

Pertama: Ishaq Ad Dabary.¹⁵

Kedua: Ahmad bin Manshur.¹⁶

Ketiga: Imam Ahmad bin Hanbal.¹⁷

Ad Dabary dan Ahmad bin Manshur menisbatkannya kepada Nabi namun sanadnya *mursal*, artinya ada perantara yang tidak disebutkan antara Tabiin dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkannya sebagai ucapan Abu Darda' (*mauquf*), bukan sebagai ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, itupun dengan sanad yang terputus (*munqathi*).

¹² Lihat: Al Maqashidul Hasanah no 834 dan Kasyful Khofa no. 1996.

¹³ Dalam *Mushannafnya* no. 20262.

¹⁴ Lihat: Jilid 3 hal 246-247.

¹⁵ Dialah periwayat Kitab Mushannaf Abdurrazzaq, lihat hadits no. 20262 di bagian akhir kitab.

¹⁶ Riwayatnya ada dalam Kitab Zuhud no 704 dan Al Asma' was Sifat no 132, keduanya adalah tulisan Al Baihaqy, dengan sanad yang sahih hingga Ahmad bin Manshur.

¹⁷ Riwayatnya ada dalam kitab Zuhud beliau 2/63.

Menurut Al Ghumari, kemungkinannya hanya dua: hadits ini memang diriwayatkan dalam dua versi (*marfu'-mursal* dan *mauquf-munqathi*'), atau salah satu versinya keliru.¹⁸

Jadi, dari berbagai kemungkinan di atas, status riwayat ini tetap saja *dha'if* karena sanadnya terputus. Sebab Abu Qilabah adalah Tabi'in yang tidak mungkin mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak juga mendengar langsung dari Abu Darda'.¹⁹

Diantara yang *memursalkan* hadits ini -atau menganggap sanadnya terputus- adalah Al Baihaqy, Ibnu Hajar, Al Ghumari, dan Al Albani.²⁰

Kesimpulannya: Hadits ini tidak sah dinisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena berdasarkan jalur periwayatan yang paling ringan *kedha'ifannya*, sanadnya masih terputus.

Kedua: Dari sisi matan

Makna ungkapan ini menurut Al Munawi adalah:

(كما تفعل تجازى بفعلك وكما تفعل يفعل معك)

Yang artinya bahwa perbuatanmu akan dibalas dengan balasan yang setimpal dan sejenis.²¹ Makna ungkapan ini memang benar dan cukup banyak ayat Al Qur'an maupun hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang menguatkannya. Di antaranya:

¹⁸ Lihat: Al Mudawi, 3/247.

¹⁹ Karena Abu Qilabah dipastikan tidak mendengar langsung dari Samurah bin Jundub, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Abu Tsa'labah yang ketiganya wafat puluhan tahun setelah wafatnya Abu Darda'. Lihat: Jaami'ut Tahshil no 362.

²⁰ Lihat: Footnote no 16, Fathul Bari 8/156, Al Mudawi 3/247, dan Dha'if Al Jami' As Shaghir no 2369.

²¹ Lihat: At Taisir Syarh Al Jaami' As Shaghir 2/222.

Allah berfirman:

(مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ)

“Barangsiapa melakukan keburukan, ia akan dibalas dengan keburukan pula...” (An Nisa’: 123).

Dan berfirman:

(هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ)

“Tiadalah balasan bagi yang berbuat kebajikan melainkan mendapat kebajikan pula.” (Ar Rahman: 60).

Dan berfirman:

(إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا)

“Jika kalian berbuat baik maka kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri dan jika kalian berbuat buruk maka juga bagi diri kalian sendiri...” (Al Isra’: 7).

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Barangsiapa meringankan satu musibah besar yang menimpa seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan salah satu musibah besar yang menyimpannya pada hari kiamat. Barangsiapa melonggarkan orang yang kesulitan melunasi hutangnya, Allah akan melonggarkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong

*hambanya selagi hamba tersebut menolong saudaranya...
Al hadits.”²²*

²²HR. Muslim no. 2699.

4. Hadits Keempat: “Makanlah Tatkala Lapar dan Berhentilah Sebelum Kenyang”

Teks di atas lebih tepat disebut sebagai hikmah (kata-kata bijak) daripada disebut sebagai hadits. Sebab hadits yang lafalnya seperti ini tidak dijumpai dalam kitab hadits manapun. Syaikh Al Albani mengatakan (لا أصل له) “Tidak ada asal-usulnya”²³ atau tidak ditemukan sanadnya.

Hanya saja, dalam kitab *As Siroh Al Halabiyyah*²⁴ tulisan Burhanuddin Al Halaby disebutkan sebagai berikut:

إن المقوقس أرسل مع الهدية طبيبا، فقال له النبي صلى الله عليه وسلم: «ارجع إلى أهلك نحن قوم لا نأكل حتى نجوع وإذا أكلنا لا نشبع»

Muqawqis (raja Mesir kala itu) pernah mengirim hadiah dan seorang tabib kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Akan tetapi Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam justru berkata kepada si tabib, “Kembalilah kepada keluargamu. Kami adalah kaum yang tidak makan hingga kami lapar dan bila kami makan maka tidak sampai kenyang.”

Akan tetapi, riwayat ini jelas tidak dapat divalidasi karena tidak ada sanadnya. Sedangkan dhahir matannya juga tidak mutlak benar, terutama bagian akhirnya yang menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam (dan para sahabat beliau) kalau makan tidak sampai kenyang.

Justru ada sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa dalam beberapa kesempatan mereka makan sampai kenyang. Seperti haditsnya Abu Hurairah yang disuruh minum susu

²³Lihat: *Silsilah Hadits Shahih*, 7/1651-1652.

²⁴Jilid 3 hal 352.

oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkali-kali hingga ia bersumpah bahwa perutnya tidak dapat diisi lagi.²⁵

Demikian pula saat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menikahi Zainab, beliau mengundang sahabatnya untuk makan roti dan daging hingga mereka kenyang dan meninggalkan makanan tersebut, jumlah mereka kala itu sekitar 300 orang.²⁶

Dalam peristiwa perang Khandaq, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mendapat undangan makan dari Jabir untuk beliau dan beberapa sahabatnya. Namun Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam justru memanggil kaum Muhajirin dan Anshar yang jumlahnya mencapai 1000 orang, lalu mereka makan sampai kenyang.²⁷

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam juga pernah dibuatkan makanan oleh Ummu Sulaim, lalu beliau memanggil seluruh *Ashabus shuffah* yang jumlahnya 80-an orang dan mereka semua ikut makan sampai kenyang.²⁸

Jadi bisa disimpulkan bahwa dari sejumlah hadits shahih ini, jelaslah bahwa apa yang dinisbatkan kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabatnya bahwa mereka kalau makan tidak sampai kenyang, tidaklah bersifat mutlak, bahkan mereka beberapa kali makan hingga kenyang namun tidak sampai berlebihan dan mubadzir dalam hal ini.

Kendati pun makan sampai kenyang –asalkan tidak berlebihan dan mubadzir- tidaklah dilarang, yang lebih baik

²⁵ HR. Bukhari dalam Shahihnya no 6452.

²⁶ Lihat: Shahih Muslim no 1428.

²⁷ HR. Muslim no 2039.

²⁸ HR. Bukhari no 3578 dan 5381.

adalah makan sekedar untuk menegakkan badan saja. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Miqdam bin Ma'dikarib, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ الْآدَمِيِّ، أُقْيَمَاتٌ يُقْمَنَ صَلْبُهُ، فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ، فَتُلُتْ لِلطَّعَامِ، وَتُلُتْ لِلشَّرَابِ، وَتُلُتْ لِلنَّفْسِ

“Tidaklah manusia memenuhi suatu wadah yang lebih buruk daripada perut. Cukuplah bagi manusia beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika dia tidak kuat menahan nafsu makannya, maka sepertiga perutnya untuk makanan, sepertiganya lagi untuk minuman, dan sepertiga sisanya untuk bernafas (udara).”²⁹

Hadits ini dinyatakan hasan shahih oleh Imam At Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al Hakim, dan Al Albani.

Adapun hadits yang mengatakan,

إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا، أَطْوَلُهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Sesungguhnya manusia yang paling sering kenyang di dunia, adalah yang paling lama kelaparan pada hari kiamat.”³⁰

Maka hadits ini derajatnya *dha'if* karena poros periwayatannya adalah Sa'id bin Muhammad Al Warraq yang derajatnya *dha'if*. Andaipun hadits ini dianggap benar, maka maksudnya ialah makruhnya terlalu sering makan hingga kekenyangan, karena biasanya hal itu diikuti

²⁹ HR. Tirmidzi no 2380, Ibnu Majah no 3349, Ahmad no 17186 dan ini lafazh Ibnu Majah.

³⁰ HR. Ibnu Majah no 3351 dan Al Hakim 3/699.

dengan banyak menguap dan mengantuk, sehingga semangat seseorang untuk beribadah jadi menurun dan banyak amal shalih yang terbengkalai karenanya, sehingga pada hari kiamat dia akan kesusahan.³¹

Kesimpulannya: Hadits ‘makanlah ketika lapar dan berhentilah sebelum kenyang’ bukanlah sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, namun bila yang dimaksud adalah agar seseorang makan sekedarnya saja dan tidak memenuhi perutnya dengan makanan, maka ini dianjurkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Dibolehkan pula untuk sesekali makan sampai kenyang.

Wallaahu a’lam.

³¹ Lihat: As Sirajul Munir syarh Al Jami’ As Shaghier 2/81.

5. Hadits Kelima: Nuur Muhammad

Hadits Nuur Muhammad adalah hadits yang sangat populer di kalangan masyarakat awam, terutama mereka yang terpengaruh ajaran tasawuf yang menyimpang. Hadits ini memiliki beberapa redaksi. Ada yang singkat namun ada pula yang sangat panjang. Berikut ini adalah lafal-lafal yang kami kumpulkan dari beberapa kitab sirah nabawiyah:

Pertama: Lafal yang paling masyhur dalam kitab-kitab Sirah, Maulid Nabi, Syama-il, dan Dala-ilun Nubuwwah. Riwayat ini dinisbatkan kepada Imam Abdurrazzaq (bin Hammam As Shan'ani, wafat th 210 H) yang meriwayatkannya dari sahabat Jabir, katanya:

يا رسول الله، بأبي أنت وأمي، أخبرني عن أول شيء خلقه الله تعالى قبل الأشياء. قال: يا جابر، إن الله تعالى قد خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره، فجعل ذلك النور يدور بالقدرة حيث شاء الله تعالى، ولم يكن في ذلك الوقت لوح ولا قلم، ولا جنة ولا نار، ولا ملك ولا سماء، ولا أرض ولا شمس ولا قمر، ولا جنى ولا أنسى... الحديث

Wahai Rasulullah, kutebus engkau dengan ayah dan ibuku... ceritakan kepadaku tentang yang pertama kali Allah ciptakan sebelum segala sesuatu?

Jawab Nabi ﷺ: Hai Jabir, sesungguhnya Allah sebelum menciptakan segalanya, Dia menciptakan Nur (cahaya) Nabimu dari cahaya-Nya. Lalu Dia jadikan cahaya itu berputar bersama sifat kemahakuasaan (Allah) sesuai yang Allah kehendaki. Saat itu belum ada lauhul mahfuzh, qalam (pena), surga, neraka, malaikat, langit, bumi, matahari, bulan, jin, maupun manusia... dst(panjang sekali).

Setelah diteliti oleh sejumlah ahli hadits baik dari kalangan Ahlussunnah maupun yang lainnya, ternyata apa yang

dinisbatkan kepada Imam Abdurrazzaq ini tidak ditemukan dalam Kitab Mushannaf beliau, kitab Jami' beliau, maupun kitab Tafsirnya. Bahkan sejumlah ahli hadits yang sering dijadikan sandaran oleh kaum Sufi ekstrim pun mengingkari validitas hadits ini. Berikut adalah sebagian pernyataan mereka³²:

1. Jalaluddin As Suyuthi (w. 911 H) mengatakan dalam kitab Al Haawi lil Fatawi (1/384-386):

(ليس له إسناد يعتمد عليه)

“Hadits ini tidak memiliki sanad yang dapat dijadikan pijakan.”

2. Ahmad bin Shiddiq Al Ghumari (w. 1380 H) dalam kitab (المغیر على الأحاديث الموضوعة في الجامع الصغير) ketika mengomentari ucapan As Suyuthi di atas (hal 7):

(وهو حديث موضوع لو ذكره بتمامه لما شك الواقف عليه في وضعه، وبقيته تقع في ورقتين من القطع الكبير؛ مشتملة على ألفاظ ركيكة، ومعان منكرة)

“Ia adalah hadits palsu. Andai beliau (As Suyuthi) menyebutkan lafalnya secara lengkap maka setiap orang yang menemukannya tidak akan meragukan kepalsuannya. Kelanjutan hadits ini sepanjang dua halaman ukuran besar, yang sarat dengan kosa kata yang tidak enak didengar dan makna-makna yang munkar.”

3. Abdullah bin Shiddiq Al Ghumari (w. 1413 H) dalam kitabnya yang berjudul (مرشد الحائر لبيان وضع حديث جابر), dimana beliau dengan jelas (sebagaimana difahami dari judul kitabnya) telah menyatakan bahwa hadits ini

³²Tentunya dalam pandangan Ulama Ahlussunnah hadits ini jelas merupakan kedustaan yang tak mungkin diucapkan oleh ulama, apalagi sahabat, sampai seorang Nabi □ !! Hanya kaum Sufi ekstrimlah yang hobi berdalil dengan hadits-hadits batil seperti ini.

derajatnya *maudhu'* (palsu/dusta). Beliau juga mengatakan dalam kitab tersebut:

(وهو حديث موضوع جزمًا، وفيه اصطلاحات المتصوفة)

“Ia adalah hadits yang dipastikan palsu dan mengandung istilah-istilah kaum Sufi.”

Beliau juga mengatakan dalam kitab tersebut:

(وبالجملة فالحديث منكر موضوع لا أصل له في شيء من كتب السنّة)

“Secara keseluruhan, hadits ini munkar dan maudhu' (palsu). Tidak ditemukan asal-usulnya (sanadnya) dalam satupun diantara kitab-kitab hadits (yang ada).”

Beliau juga mengatakan dalam kitab tersebut bahwa sahabat Jabir tidak terlibat dalam periwayatan hadits ini dan Abdurrazzaq tidak pernah mendengarnya.

Bahkan, beliau menganggap pernyataan As Suyuthi yang hanya mengatakan bahwa *hadits ini tidak ada sanadnya yang dapat jadi pijakan* tadi sebagai sikap toleransi yang buruk, sebab aroma kepalsuannya sangat jelas.³³

4. Demikian pula pendapat Hasan Assegaf (peneliti hadits kontemporer asal Yordania yang dikenal sangat anti dengan dakwah Salafiyah). Ia pun dengan tegas menyatakan kepalsuan hadits Nur Muhammad ini dalam kitabnya yang berjudul (إرشاد العائر إلى وضع حديث ("أول ما خلق الله نور نبيك يا جابر").

Demikian penjelasan sejumlah peneliti hadits tentang status hadits Nur Muhammad yang diriwayatkan oleh Jabir.

Syaikh Abdullah Al Ghumari lantas menjelaskan kepalsuan dan kemunkaran hadits-hadits senada tentang Nur Muhammad, seperti:

³³ Lihat komentar beliau dalam Mulhaq Qasidah Al Burdah hal 75.

Hadits (كنت نوراً بين يدي ربي قبل أن يخلق آدم بأربعة عشر ألف عام)
“*Aku adalah cahaya dihadapan Allah sejak 14 ribu tahun sebelum Dia menciptakan Adam*”.

Kemudian beliau mengatakan:

(ومن الكذب السخيف ما يقال إن إحدى أمهات المؤمنين أرادت أن تلف إزاراً) على جسد النبي صلى الله عليه وسلم فسقط الإزار أي لأنه نور، وهذا لا أصل له. وقد كان النبي صلى الله عليه وسلم يستعمل الإزار ولم يسقط عنه

“*Diantara kedustaan konyol lainnya ialah riwayat yang mengatakan bahwa salah seorang istri Nabi konon hendak melilitkan sarung ke badan Nabi, namun sarung tersebut malah jatuh karena tubuh beliau adalah cahaya. Ini adalah riwayat yang tidak ada asal-usulnya, sebab Nabi sering mengenakan sarung dan tidak pernah jatuh (melorot).*”

Beliau lalu mengatakan:

(ومن الكذب المكشوف قولهم: لولاك لولاك ما خلقت الأفلاك)

“*Termasuk kedustaan yang nampak jelas ialah perkataan mereka (bahwa Allah berkata kepada Nabinya): “Kalau bukan karenamu (2x) niscaya tidak akan kuciptakan benda-benda langit”*”

Beliau juga mengatakan:

(وروي في بعض كتب المولد النبوي عن أبي هريرة قال: سأل النبي صلى الله عليه وسلم جبريل عليه السلام فقال: يا جبريل كم عمّرت من السنين؟ فقال: يا رسول الله لست أعلم غير أن في الحجاب الرابع نجمًا يطلع في كل سبعين ألف سنة مرة، رأيتاه اثنتين وسبعين ألف مرة، فقال النبي: وعزة ربي (أنا ذلك الكوكب)

“*Diriwayatkan dalam salah satu kitab maulid nabi dari Abu Hurairah, katanya: Nabi bertanya kepada Jibril:*

“Berapa tahun umurmu hai Jibril?” Jibril menjawab, “Aku tidak tahu wahai Rasulullah. Hanya saja, pada hijab yang keempat ada sebuah bintang yang muncul tiap 70 ribu tahun sekali, dan aku telah melihatnya sebanyak 72 ribu kali.” Maka kata Nabi: “Demi keperkasaan Tuhanku, akulah bintang tersebut!!”

Syaikh Abdullah lantas berkomentar:

(وهذا كذب قبيح، قبح الله من وضعه واقتراه)

“Ini adalah kebohongan yang sangat jelek. Semoga Allah menjelekkkan pemalsunya!”³⁴

Satu-satunya matan hadits tentang Nuur Muhammad yang diriwayatkan dengan sanad, adalah yang kami temukan dalam Kitab berjudul (تلقیح العقول في فضائل الرسول)³⁵ yang ditulis oleh seorang bernama Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad At Tamimi Al Bashri (hidup di abad ke-6 H). Sanadnya adalah sbb:

أخبرنا أبو القاسم عبد الملك بن علي قال ثنا علي بن هارون قال ثنا أبو بكر محمد بن الحسين بن سليمان القزواني ببغداد قال ثنا علي بن جعفر الفرغاني قال ثنا إبراهيم بن علي المعري قال ثنا محمد بن عبد الله عن جعفر بن محمد عن أبيه عن جابر بن عبد الله رحمه الله قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله، أول ما خلق الله أي شيء خلق؟ قال: جعل نور نبيك من قبل أن يخلق الأنبياء بألفي عام، وكان ذلك النور يحوط بالقدرة، فإذا بلغ إلى العظمة سجد، فأصل السجود من ذلك النور، فقسم الله ذلك النور على أربعة أجزاء، فجعل أول جزء منها نور العرش، وجعل من الثاني نور القلم ثم قال له: اجر. فجرى القلم أربعة ألف عام حتى كتب شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله. وأوحى بالثالث إلى الجنة وبقي الجزء الرابع فقسمه على

³⁴ (مرشد الحائر لبيان وضع حديث جابر) Semua penjelasan ini kami nukil dari kitab

³⁵ Kitab ini telah ditahqiq dan diterbitkan tahun 1433 H sebagai disertasi doktoral di Maroko. Kami tidak menemukan versi cetaknya, sehingga kami menukilnya dari versi manuskripnya pada lembar ke 126.

أربعة أجزاء... إلى أن قال: ونور العرش من نور محمد، ونور القلم من نور محمد، ونور أخيار المؤمنين من نور محمد، ونور رؤوس المؤمنين من نور محمد وعقول المؤمنين من نور محمد. فأبي شيء أكرم على الله تعالى من محمد؟ انتهى

Abu Abdillah At Tamimi berkata: Abul Qasim Abdul Malik bin Ali mengabarkan kepada kami, katanya: Ali bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Abu Bakar Muhammad ibnul Husain bin Sulaiman Al Qazwani menceritakan kepada kami di Baghdad, katanya: Ali bin Ja'far Al Farghani menceritakan kepada kami, katanya: Ibrahim bin Ali Al Ma'arri menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abdillah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdillah –rahimahullah-, katanya: *“Aku bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, apakah yang pertama kali Allah ciptakan diantara makhluknya?’ jawab beliau: ‘Dia menciptakan Nuur Nabimu 2000 tahun sebelum menciptakan para Nabi. Nuur tersebut awalnya senantiasa mengitari Al Qudrah/kemampuan, hingga apabila dia mencapai Al ‘Azhamah/keagungan, dia sujud. Dari Nuur itulah asal-muasal sujud. Allah lantas membagi Nuur tersebut dalam empat bagian ... dst (lafalnya cukup panjang) lalu menyebutkan: Cahaya ‘Arsy adalah dari Nuur Muhammad, cahaya qalam (pena penulis takdir) berasal dari Nuur Muhammad, cahaya orang-orang mukmin yang baik berasal dari Nuur Muhammad, cahaya kepala orang beriman berasal dari Nuur Muhammad, dan akal nya orang beriman berasal dari Nuur Muhammad. Lantas mana ada yang lebih mulia di sisi Allah melebihi Muhammad?*

Telaah kritis terhadap sanad hadits:

Hadits ini sanadnya gelap gulita tidak diketahui asal usulnya sama sekali karena ada sejumlah perawi yang tidak ditemukan biografinya, yaitu Ali bin Harun, lalu gurunya yang bernama: Abu Bakar Muhammad ibnul Husain bin Sulaiman Al Qazwani, lalu gurunya lagi: Ali bin Ja'far Al Farghani, lalu gurunya lagi: Ibrahim bin Ali Al Ma'arri, dan gurunya lagi: Muhammad bin Abdillah.

Mereka semuanya adalah perawi yang tidak jelas jatidirinya dan tidak dijumpai biografinya dalam kitab-kitab *rijaalul hadits*. Sehingga otomatis sanad hadits ini teramat sangat lemah. Ditambah lagi dengan kemisteriusan jatidiri penulis kitab ini sendiri yang tidak ditemukan biografinya dalam kitab manapun. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadits ini tergolong hadits batil yang tidak boleh dijadikan hujjah sama sekali.

Telaah kritis terhadap matan hadits:

Salah satu bukti kebatilan hadits ini ialah karena ia memuat sejumlah hal yang bertentangan dengan hadits-hadits shahih, seperti: penetapan makhluk pertama yang diciptakan Allah, yaitu Nur Muhammad. Bahkan ada riwayat yang jelas-jelas menyebutkan bahwa jasad beliau adalah cahaya. Ini semua jelas bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.

Salah satunya adalah firman Allah Azza wa Jalla yang menjelaskan tentang jati diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

(قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ)

“Katakan (wahai Muhammad): Aku adalah manusia biasa seperti kalian...” (Al Kahfi: 110).

Bila Nabi adalah manusia biasa seperti kita, berarti beliau bukanlah cahaya, namun manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging.

Hadits “Nur Muhammad” juga menyelisihi hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya³⁶ bahwa ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya oleh orang-orang Yaman tentang bagaimana alam semesta ini bermula. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab:

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ

Adalah Allah saat tiada apa pun sebelum-Nya. Dan ‘Arsy (singgasana) Allah berada di atas air. Lalu Dia menciptakan langit dan bumi serta menuliskan segala yang akan terjadi pada Adz Dzikir (Lauhul Mahfuzh),.

Mafhum hadits ini menunjukkan bahwa yang pertama kali diciptakan adalah Arsy dan air. Bukan Nur Muhammad.

Wallaahu a’lam

Penutup

Demikianlah beberapa hadits populer batil dan palsu yang banyak beredar di tengah masyarakat, semoga dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Fatwa ini bisa

³⁶ Nomor 3191 dan 7418 dengan sedikit perbedaan dalam redaksinya. Yang kami nukil di sini adalah nomor 7418.

menyadarkan masyarakat secara umumnya dan penceramah secara khususnya bahwa hadits-hadits tersebut di atas tidak bisa dijadikan hujjah dan tidak sepatasnya disampaikan kepada khalayak umum sebagai hadits. Dan bagi siapa saja yang berceramah di hadapan kaum Muslimin hendaknya amanah dan berhati-hati dalam menyebutkan hadits-hadits Nabi dan memastikan keshahihannya.

وصلى الله وسلم وبارك على نبينا محمد, وعلى آله وصحبه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين, والحمد لله رب العالمين.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada tanggal: 10 Rajab 1439 H

27 Maret 2018 M

**DEWAN FATWA
PERHIMPUNAN AL-IRSYAD**

Ketua



Dr. Firanda Andirja, Lc, MA

Sekretaris



Nizar Sa'ad Jabal, Lc, M.PdI

Anggota – Anggota :

1. Dr. Syafiq Riza Basalamah, Lc, MA : 1.



Syafiq Riza Basalamah

2. Dr. Sofyan bin Fuad Baswedan, Lc, MA :


2. Dr. Sofyan F Baswedan, M.A.



3. Dr. Muhammad Arifin Badri, Lc, MA :

3.

M. Arifin Badri



4. Dr. Khalid Basalamah, Lc, MA :

4.



5. Dr. Muhammad Nur Ihsan, Lc, MA :

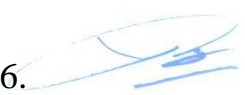
5.

Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA




6. Dr. Roy Grafika Penataran, Lc, MA :

6.



7. Dr. Erwandi Tarmizi, Lc, MA :

7.



8. Dr. Musyaffa', Lc, MA :

8.



9. Nafi' Zainuddin BSAW, Lc, M.HI :

9.

